

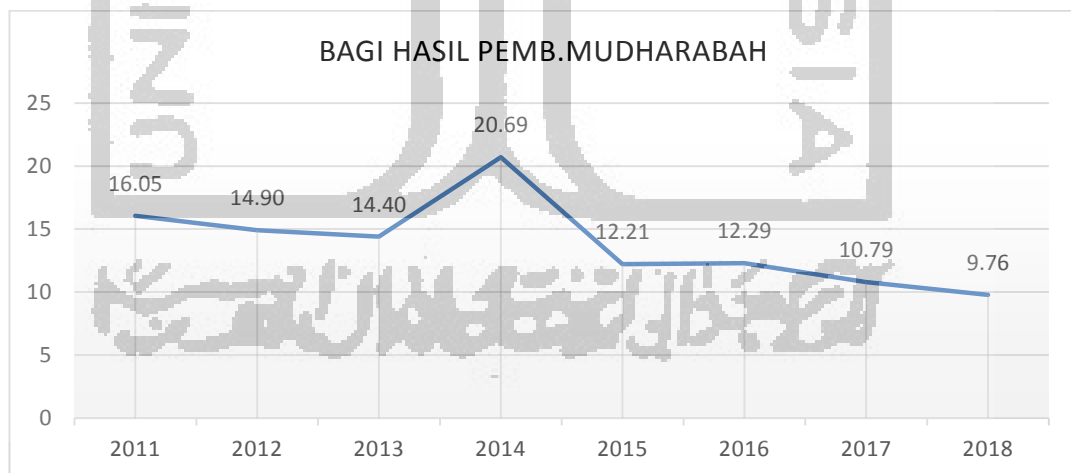
BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Data Penelitian

4.1.1 Perkembangan Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Syariah

Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* merupakan rasio keuntungan dalam bentuk persen yang dibagikan pada saat melakukan pembiayaan akad *mudharabah*. Bagi hasil telah ditentukan dan disepakati bersama antara pihak *shahibul maal* dan *mudharib* saat melakukan kesepakatan diawal. Pembiayaan yang dilakukan antara kedua belah pihak bertujuan untuk kegiatan usaha dan semacamnya. Data untuk bagi hasil pembiayaan *mudharabah* per bulan Desember dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Gambar 4.1 Perkembangan Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Syariah (%)

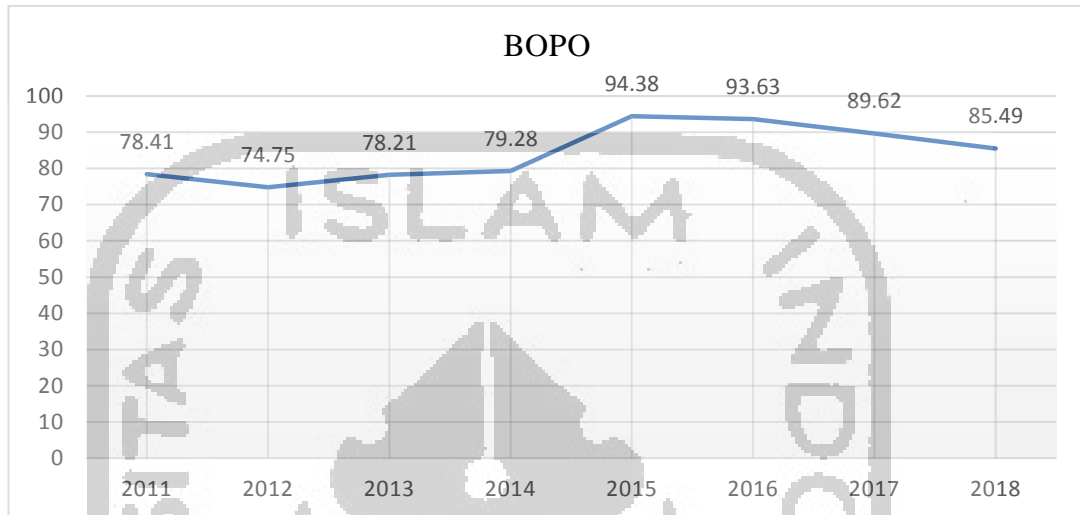
Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Sepanjang tahun 2011 sampai tahun 2018, bagi hasil pembiayaan *mudharabah* terendah adalah tahun 2018 yaitu sebesar 9.76%. Sedangkan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* tertinggi adalah tahun 2014 yaitu sebesar 20.69 %. Jadi bila dilihat dari dua tahun terakhir bagi hasil pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan.

Fluktuasi yang dialami bagi hasil pembiayaan *mudharabah*, dapat dikarenakan minimnya minat masyarakat untuk melakukan pembiayaan pada akad *mudharabah* pada bank syariah. Berdasarkan data OJK periode Desember 2018 menunjukkan bahwa minat konsumsi masyarakat yang besar memberikan dampak pada akad pembiayaan *murabahah* yang tinggi sebesar 49.12%, sedangkan minat untuk pembiayaan pada akad *mudharabah* sebesar 4.87%. Data tersebut dapat dilihat bahwa pembiayaan untuk kegiatan produktif lebih sedikit daripada untuk kegiatan konsumtif.

4.1.2 Perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan suatu perbandingan antara biaya operasional bank terhadap pendapatan bank. BOPO digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank tersebut melakukan kegiatan operasionalnya. Bank tersebut bisa dikatakan efisien ketika nilai BOPO nya semakin kecil, yang artinya biaya yang dikeluarkan bank lebih sedikit dibanding pendapatan yang diperoleh bank. Banyaknya biaya yang dikeluarkan bank akan mempengaruhi pendapatan bersih yang diterima oleh

bank. Data Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) per Desember pada Bank Syariah dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Gambar 4.2 Perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (%)

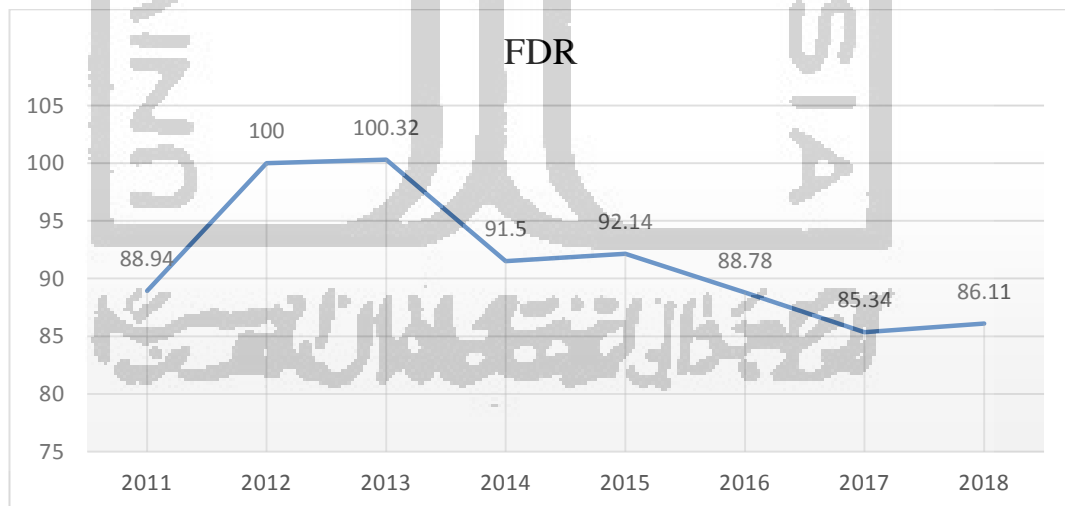
Berdasarkan gambar 4.2 dapat dilihat bahwa BOPO pada Bank Syariah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 sampai tahun 2012 mengalami penurunan. Kemudian tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan dan pada tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami penurunan. Jika dilihat nilai terendah BOPO sepanjang tahun 2011 sampai tahun 2018 adalah sebesar 74.75 % pada tahun 2012. Sedangkan nilai tertinggi BOPO sebesar 94.38 % pada tahun 2015.

BOPO merupakan komponen yang penting dalam kegiatan operasional bank. Besar kecilnya nilai BOPO berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya selanjutnya. Pendapatan yang diterima oleh bank juga akan menentukan berapa besar keuntungan yang akan diperoleh nasabahnya, yang berperan sebagai mitra. Keuntungan yang diperoleh nasabah juga ikut

menentukan besar minat masyarakat untuk menjadi mitra di bank syariah. Sehingga eksistensi bank tersebut juga bisa bertahan dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

4.1.3 Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga. FDR digunakan untuk mengetahui seberapa banyak pembiayaan yang disalurkan ke nasabah yang merupakan salah satu fungsi bank yaitu sebagai intermediasi. Batasan dalam rasio FDR juga telah ditentukan pada peraturan Bank Indonesia. Semakin besar nilai FDR maka semakin besar pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Data *Financing to Deposit Ratio* (FDR) per Desember pada Bank Syariah dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

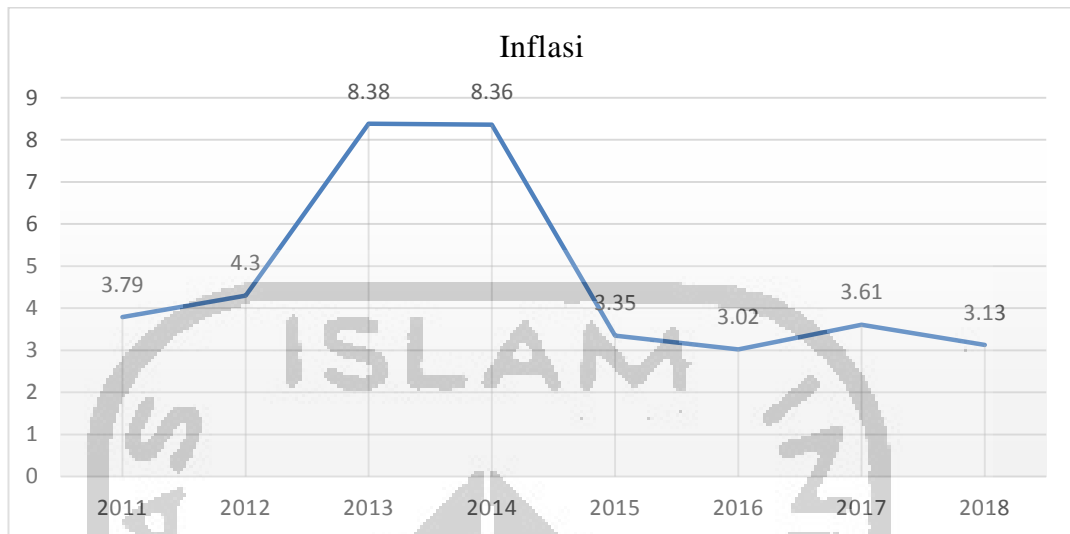
Gambar 4.3 Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (%)

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa nilai FDR cenderung menurun. Dilihat dari tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami kenaikan. Selanjutnya tahun 2013 sampai tahun 2018 mengalami fluktuatif. Sepanjang tahun 2011 sampai tahun 2018, nilai terendah FDR berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 85.34%. Sedangkan nilai tertinggi berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 100.32 %.

Nilai FDR yang ada menunjukkan bahwa bank syariah mulai mampu menjaga nilai FDR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Jika dilihat dari tahun 2011 samapi 2018 memang nilai FDR masih diatas 80%. Tetapi dari tahun 2013, bank syariah mampu menurunkan nilai FDR secara perlahan hingga mencapai 86.11% tahun 2018, dibandingkan tahun 2013 FDR bank syariah mencapai 100% lebih, yang artinya bank telah menyalurkan dana lebih banyak atau melebihi dana pihak ketiga yang telah diperoleh. Maka dari itu besar kecilnya nilai FDR akan sangat berpengaruh terhadap cadangan wajib minimum, sehingga akan berdampak pada likuiditas bank tersebut.

4.1.4 Perkembangan Inflasi

Inflasi adalah keadaan dimana harga-harga barang dan jasa yang mengalami kenaikan secara terus menerus. Inflasi juga menggambarkan seberapa besar tingkat daya beli masyarakat. Perkembangan data inflasi juga dapat dilihat dari tahun ke tahun. Data inflasi per tahun dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

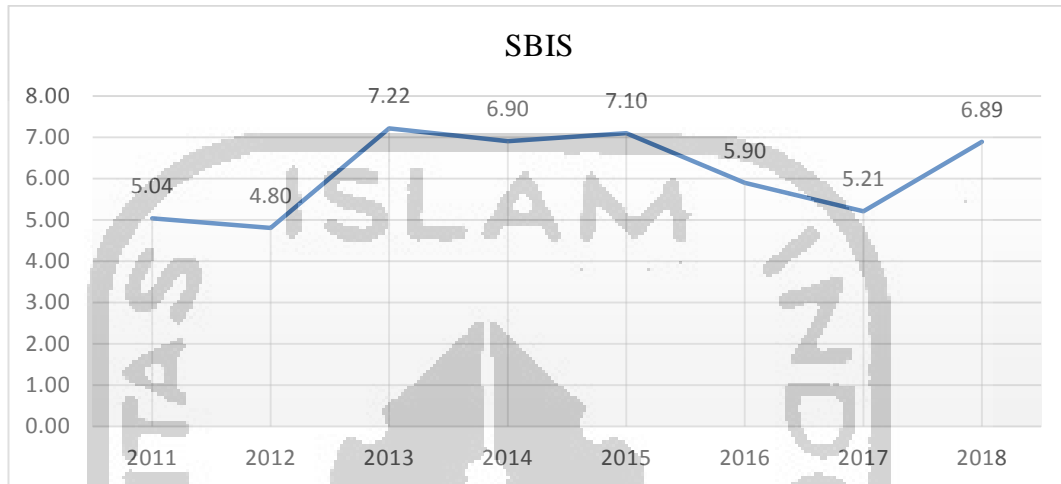
Gambar 4.4 Perkembangan Inflasi (%)

Berdasarkan gambar 4.4 dapat dilihat bahwa inflasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Sepanjang tahun 2011 sampai tahun 2018, angka inflasi tertinggi berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 8.38%. Sedangkan angka inflasi terendah berada pada tahun 2016 yaitu sebesar 3.02%. Tinggi rendahnya inflasi akan berpengaruh terhadap penetapan tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia. Sedangkan tingkat suku bunga akan mempengaruhi minat masyarakat untuk mengambil pembiayaan pada bank. Sehingga akan berpengaruh juga terhadap iklim pembiayaan yang ada pada bank syariah.

4.1.5 Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah sertifikat yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan prinsip syariah. Keuntungan Sertifikat Bank Indonesia Syariah ditetapkan berdasarkan imbal hasil. Presentase imbal hasil yang diterima masih mengacu pada tingkat diskonto hasil lelang Sertifikat Bank Indonesia.

Data Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) per Desember dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Gambar 4.5 Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) (%)

Berdasarkan gambar 4.5 dapat dilihat bahwa presentase imbal hasil pada SBIS mengalami fluktuasi. Sepanjang tahun 2011 sampai tahun 2018, presentase imbal hasil SBIS tertinggi adalah tahun 2013 yaitu sebesar 7.22%. Sedangkan presentase imbal hasil SBIS terendah adalah tahun 2012 yaitu sebesar 4.80%. Jika dilihat tahun terakhir 2018 presentase imbal hasil SBIS mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 6.89%. Semakin besar presentase imbal hasil pada SBIS, maka semakin besar pula imbal hasil yang diterima oleh bank syariah. Besar kecilnya presentase imbal hasil pada SBIS juga akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh bank syariah.

4.2 Hasil Uji Statistik

4.2.1 Uji Stasioneritas : Uji Akar Unit

Langkah pertama yaitu melakukan Uji Stasioneritas pada variable-variabel yang ada. Pengujian dilakukan menggunakan *Unit Root Test* yaitu menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF).

Tabel 4.1

Uji Akar Unit *Augmented Dickey Fuller* (ADF) tingkat Level

Variabel	t-statistik	Test Critical Value			Prob.
		1%	5%	10%	
Bagi Hasil Pemb. Mudharabah	-1.929681	-3.500669	-2.8922	-2.583192	0.3175
BOPO	-1.656938	-3.501445	-2.892536	-2.583371	0.4497
FDR	-1.358382	-3.500669	-2.8922	-2.583192	0.5994
Inflasi	-8.884423	-3.501445	-2.892536	-2.583371	0.0000
SBIS	-2.519081	-3.502238	-2.892879	-2.583553	0.1142

Sumber : Data olahan E-Views 9, (diolah)

Dilihat dari hasil Uji Stasioneritas ke 1 diatas menunjukkan bahwa variable yang stasioner pada tingkat Level dengan α sebesar 5% adalah Inflasi, variabel lainnya tidak stasioner pada tingkat level. Diperoleh :

- Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* memiliki nilai t-statistik sebesar -1.929681 dengan probabilitas sebesar 0.3175, yang artinya tidak stasioner karena nilai probabilitas melebihi nilai α sebesar 5% atau $0.05 < 0.3175$.
- BOPO memiliki nilai t-statistik sebesar -1.656938 dengan probabilitas sebesar 0.4497, yang artinya tidak stasioner karena nilai probabilitas melebihi α sebesar 5% atau $0.05 < 0.4497$.

- FDR memiliki nilai t-statistik sebesar -1.358382 dengan probabilitas sebesar 0.5994, yang artinya tidak stasioner karena nilai probabilitas melebihi α sebesar 5% atau $0.05 < 0.5994$.
- Inflasi memiliki nilai t-statistik sebesar -8.884423 dengan probabilitas sebesar 0.0000, yang artinya stasioner karena nilai probabilitas kurang dari α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0000$.
- SBIS memiliki nilai t-statistik sebesar -2.519081 dengan probabilitas sebesar 0.1142, yang artinya tidak stasioner karena nilai probabilitas melebihi α sebesar 5% atau $0.05 < 0.1142$.

Tabel 4.2

Uji Akar Unit *Augmented Dickey Fuller* (ADF) tingkat *First Different*

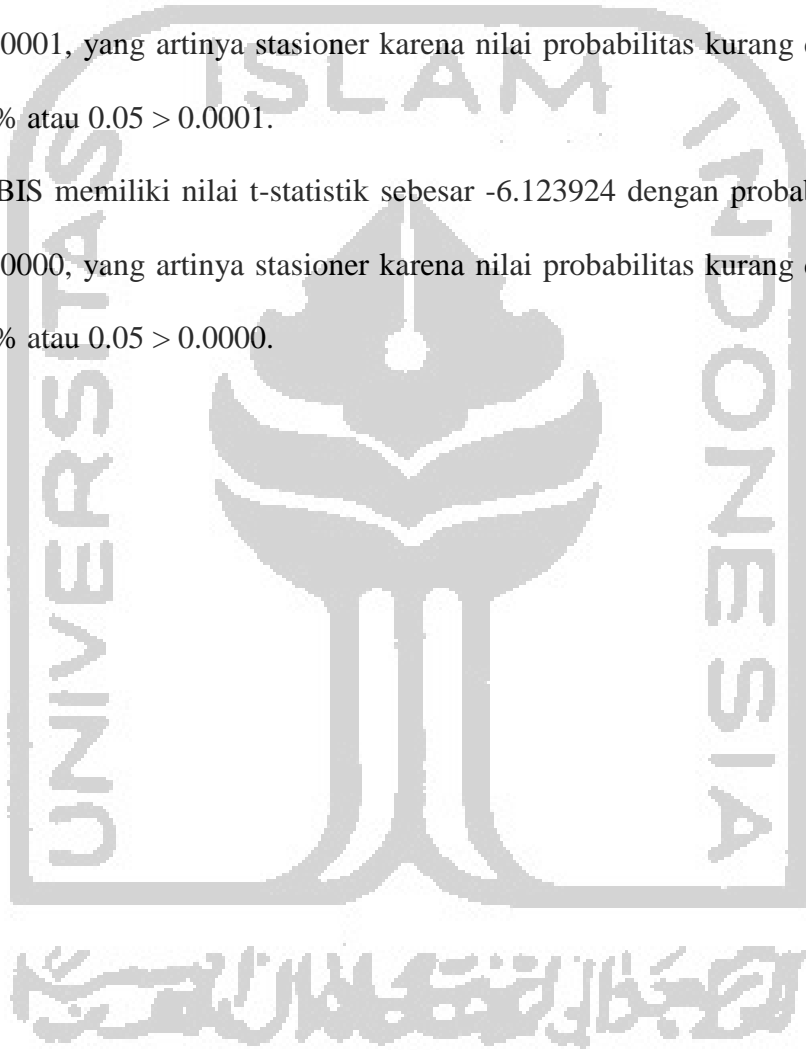
Variabel	t-statistik	Test Critical Value			Prob.
		1%	5%	10%	
Bagi Hasil Pemb. Mudharabah	-10.36537	-3.501445	-2.892536	-2.583371	0.0000
BOPO	-16.00099	-3.501445	-2.892536	-2.583371	0.0001
FDR	-11.61095	-3.501445	-2.892536	-2.583371	0.0001
SBIS	-6.123924	-3.501445	-2.892536	-2.583371	0.0000

Sumber : Data olahan E-Views 9, (diolah)

Dilihat dari hasil Uji Stasioneritas ke 2 diatas menunjukkan bahwa semua variable stasioner pada tingkat *First Different* dengan α sebesar 5%. Diperoleh :

- Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* memiliki nilai t-statistik sebesar -10.36537 dengan probabilitas sebesar 0.0000, yang artinya stasioner karena nilai probabilitas kurang dari α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0000$.

- BOPO memiliki nilai t-statistik sebesar -16.00099 dengan probabilitas sebesar 0.0001, yang artinya stasioner karena nilai probabilitas kurang dari α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0001$.
- FDR memiliki nilai t-statistik sebesar -11.61095 dengan probabilitas sebesar 0.0001, yang artinya stasioner karena nilai probabilitas kurang dari α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0001$.
- SBIS memiliki nilai t-statistik sebesar -6.123924 dengan probabilitas sebesar 0.0000, yang artinya stasioner karena nilai probabilitas kurang dari α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0000$.



4.2.2 Estimasi ARDL

Setelah semua variabel stasioner, maka dilanjutkan dengan uji estimasi ARDL. Uji estimasi ARDL menggunakan model *Akaike Info Criterion* (AIC), dengan menggunakan *lags* 6. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Estimasi ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
BAGI_HASIL_PEMB_MUDHARAB(-1)	0.668523	0.114944	5.816087	0.0000
BAGI_HASIL_PEMB_MUDHARAB(-2)	-0.183385	0.132718	-1.381762	0.1719
BAGI_HASIL_PEMB_MUDHARAB(-3)	0.535626	0.124191	4.312914	0.0001
BAGI_HASIL_PEMB_MUDHARAB(-4)	-0.408816	0.144424	-2.830661	0.0062
BAGI_HASIL_PEMB_MUDHARAB(-5)	0.195162	0.115227	1.693722	0.0953
BOPO	-0.237129	0.035144	-6.747341	0.0000
BOPO(-1)	0.084228	0.045051	1.869622	0.0662
BOPO(-2)	0.038938	0.042155	0.923693	0.3592
BOPO(-3)	0.080221	0.041308	1.942042	0.0566
BOPO(-4)	-0.080746	0.040736	-1.982165	0.0518
BOPO(-5)	0.055841	0.040890	1.365642	0.1769
FDR	0.008684	0.060452	0.143651	0.8862
FDR(-1)	-0.078821	0.073295	-1.075395	0.2863
FDR(-2)	0.177462	0.064558	2.748850	0.0078
INFLASI	0.469012	0.259032	1.810637	0.0750
INFLASI(-1)	-0.915474	0.250976	-3.647649	0.0005
INFLASI(-2)	-0.002701	0.304683	-0.008864	0.9930
INFLASI(-3)	-0.863637	0.309881	-2.786993	0.0070
INFLASI(-4)	0.038532	0.315634	0.122078	0.9032
INFLASI(-5)	-0.569659	0.275296	-2.069264	0.0426
INFLASI(-6)	-0.560508	0.239511	-2.340222	0.0225
SBIS	0.482040	0.499494	0.965056	0.3382
SBIS(-1)	-0.083946	0.819451	-0.102442	0.9187
SBIS(-2)	-0.435199	0.883695	-0.492477	0.6241
SBIS(-3)	-0.995061	0.880394	-1.130245	0.2627
SBIS(-4)	1.471114	0.538667	2.731029	0.0082
C	-4.191774	3.847811	-1.089392	0.2801
R-squared	0.940585	Mean dependent var		13.97000
Adjusted R-squared	0.916064	S.D. dependent var		2.990962
S.E. of regression	0.866533	Akaike info criterion		2.794692
Sum squared resid	47.30541	Schwarz criterion		3.544635
Log likelihood	-98.76114	Hannan-Quinn criter.		3.097113
F-statistic	38.35889	Durbin-Watson stat		1.856973
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Sumber : Data olahan E-Views 9

Data tersebut merupakan hasil estimasi ARDL. Panjang kelambanan dengan metode *Akaike Information Criterion* yang menghasilkan ARDL (5, 5, 2, 6, 4).

Angka tersebut menunjukkan panjang kelambanan, dimana :

- ✓ variable Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* pada urutan pertama dengan angka 5 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 5.
- ✓ variable BOPO pada urutan kedua dengan angka 5 yang menunjukkan panjang kelambanan sebesar 5.
- ✓ variable FDR pada urutan ke tiga dengan angka 2 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 2.
- ✓ variable Inflasi pada urutan ke empat dengan angka 6 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 6.
- ✓ variable SBIS pada urutan ke lima dengan angka 4 yang menunjukkan panjang kelambanan sebesar 4.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Setelah dilakukan uji estimasi ARDL, selanjutnya melakukan Uji Autokorelasi. Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada atau tidak penyimpangan asumsi klasik autokorelasi. Uji Autokorelasi penelitian ini menggunakan *Serial Correlation LM Test*. Hasil uji autokorelasi diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.561463	Prob. F(2,61)	0.5733
Obs*R-squared	1.626830	Prob. Chi-Square(2)	0.4433

Sumber : Data olahan E-Views 9

Uji LM test dengan panjang kelambanan residual 2 didasarkan kriteria Akaike dan Schwarz. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square (2) sebesar 0.4433, yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau $0.4433 > 0.05$, artinya tidak terdapat autokorelasi atau tidak bermasalah.

4.2.4 Uji Kointegrasi

Langkah selanjutnya yaitu Uji Kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah terdapat kointegrasi antar variabel yang diteliti atau tidak. Uji kointegrasi pada penelitian ini menggunakan Uji *Bound Testing Approach*. Hasil dari uji kointegrasi *Bound Testing Approach* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.5

Uji Kointegrasi *Bounds Test*

Test Statistic	Value	K
F-statistic	4.312592	4

Critical Value Bounds		
Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.45	3.52
5%	2.86	4.01
2.5%	3.25	4.49
1%	3.74	5.06

Sumber : Data olahan E-Views 9

Data diatas merupakan hasil uji *Bound Test*. Diperoleh nilai F hitung sebesar 4.312592. *Degree of Freedom* sebesar 4. Nilai F hitung lebih besar dari nilai *upper bound* , yaitu:

- $\alpha = 10\%$ atau I(1) bound = 3.52 < 4.312592 (F hitung)
- $\alpha = 5\%$ atau I(1) bound = 4.01 < 4.312592 (F hitung)

Hasilnya menunjukkan ada kointegrasi antara variable yang diteliti pada tingkat signifikan 10% dan 5%.

4.2.5 Estimasi ARDL Jangka Pendek

Setelah melihat adanya kointegrasi antara variabel yang diteliti, kemudian dilakukan estimasi ARDL Jangka Pendek. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka pendek antar variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6
Estimasi ARDL Jangka Pendek

Cointegrating Form				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BAGI_HASIL_PEMB_MUDHARAB)	-0.138587	0.115671	-1.198108	0.2354
D(BAGI_HASIL_PEMB_MUDHARAB)	-0.321972	0.117140	-2.748607	0.0078
D(BAGI_HASIL_PEMB_MUDHARAB)	0.213654	0.110232	1.938218	0.0571
D(BAGI_HASIL_PEMB_MUDHARAB)	-0.195162	0.115227	-1.693722	0.0953
D(BOPO)	-0.237129	0.035144	-6.747341	0.0000
D(BOPO(-1))	-0.038938	0.042155	-0.923693	0.3592
D(BOPO(-2))	-0.080221	0.041308	-1.942042	0.0566
D(BOPO(-3))	0.080746	0.040736	1.982165	0.0518
D(BOPO(-4))	-0.055841	0.040890	-1.365642	0.1769
D(FDR)	0.008684	0.060452	0.143651	0.8862
D(FDR(-1))	-0.177462	0.064558	-2.748850	0.0078
D(INFLASI)	0.469012	0.259032	1.810637	0.0750
D(INFLASI(-1))	0.002701	0.304683	0.008864	0.9930
D(INFLASI(-2))	0.863637	0.309881	2.786993	0.0070
D(INFLASI(-3))	-0.038532	0.315634	-0.122078	0.9032
D(INFLASI(-4))	0.569659	0.275296	2.069264	0.0426
D(INFLASI(-5))	0.560508	0.239511	2.340222	0.0225
D(SBIS)	0.482040	0.499494	0.965056	0.3382
D(SBIS(-1))	0.435199	0.883695	0.492477	0.6241
D(SBIS(-2))	0.995061	0.880394	1.130245	0.2627
D(SBIS(-3))	-1.471114	0.538667	-2.731029	0.0082
CointEq(-1)	-0.192891	0.070615	-2.731586	0.0082

Cointeq = BAGI_HASIL_PEMB_MUDHARAB - (-0.3040*BOPO + 0.5564*FDR -12.4653*INFLASI + 2.2756*SBIS -21.7314)

Sumber : Data olahan E-Views 9

Hasil diatas diperoleh nilai *Error Correction Model* (ECM) atau CointEq(-1) sebesar -0.192891 dengan probabilitas sebesar 0.0082. Artinya, jika *coefficient*

bertanda negatif dan probabilitas signifikan bertanda positif, maka model ARDL ECM valid dan menunjukkan adanya kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independen. Uji ARDL jangka pendek tersebut menggunakan derajat keyakinan 99%, 95% dan 90% atau signifikansi sebesar 1%, 5% dan 10%. Penentuan variabel tersebut signifikan atau tidak dapat dilihat dari nilai Probabilitas lebih kecil dari signifikansi, maka hasil menunjukkan mempunyai pengaruh yang signifikan. Jika hasil sebaliknya, maka hasil menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan.

4.2.6 Estimasi ARDL Jangka Panjang

Setelah melakukan uji ARDL jangka pendek, kemudian uji ARDL jangka panjang. Uji tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antar variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Estimasi ARDL Jangka Panjang

Long Run Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO	-0.304043	0.134654	-2.257954	0.0274
FDR	0.556404	0.220043	2.528612	0.0140
INFLASI	-12.465283	7.697797	-1.619331	0.1104
SBIS	2.275633	0.990334	2.297845	0.0249
C	-21.731362	23.195626	-0.936873	0.3524

Sumber : Data olahan E-Views 9

Uji ARDL jangka panjang tersebut menggunakan derajat keyakinan 99%, 95% dan 90% atau signifikansi sebesar 1%, 5% dan 10%. Penentuan variabel tersebut signifikan atau tidak dapat dilihat dari nilai Probabilitas lebih kecil dari

signifikansi, maka hasil menunjukkan mempunyai pengaruh yang signifikan. Jika hasil sebaliknya, maka hasil menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Jangka Pendek

Berikut merupakan hasil dari estimasi ARDL jangka pendek, yaitu :

➤ Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil estimasi jangka pendek tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel BOPO sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 1% atau $0.01 > 0.0000$, dengan konstanta sebesar -0.237129. Artinya jika BOPO naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan sebesar 0.237129.

➤ Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO(-2))

Hasil estimasi jangka pendek tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel (BOPO(-2)) berpengaruh signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel (BOPO(-2)) sebesar 0.0283, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0283$, dengan konstanta sebesar -0.080221. Artinya jika (BOPO(-2)) naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan sebesar 0.080221.

➤ Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO(-3))

Hasil estimasi jangka pendek tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel (BOPO(-3)) berpengaruh signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel (BOPO(-3)) sebesar 0.0259, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0259$, dengan konstanta sebesar 0.080746. Artinya jika (BOPO(-3)) naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan sebesar 0.080746.

➤ Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO(-4))

Hasil estimasi jangka pendek tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel (BOPO(-4)) berpengaruh signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel (BOPO(-4)) sebesar 0.08845, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 10% atau $0.10 > 0.08845$, dengan konstanta sebesar -0.055841. Artinya jika (BOPO(-4)) naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan sebesar 0.055841.

➤ *Financing to Deposit Ratio* (FDR(-1))

Hasil estimasi jangka pendek tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel (FDR(-1)) berpengaruh signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel (FDR(-1)) sebesar 0.0039, yang lebih kecil

dari tingkat signifikansi α sebesar 1% atau $0.01 > 0.0039$, dengan konstanta sebesar -0.177462 . Artinya jika (FDR(-1)) naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan sebesar 0.177462 .

➤ Inflasi

Hasil estimasi jangka pendek tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel inflasi sebesar 0.0375 , yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0375$, dengan konstanta sebesar 0.469012 . Artinya jika inflasi naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan sebesar 0.469012 .

➤ Inflasi(-2)

Hasil estimasi jangka pendek tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel inflasi(-2) berpengaruh signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel inflasi(-2) sebesar 0.0035 , yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 1% atau $0.01 > 0.0035$, dengan konstanta sebesar 0.863637 . Artinya jika inflasi(-2) naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan sebesar 0.863637 .

➤ Inflasi(-4)

Hasil estimasi jangka pendek tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel inflasi(-4) berpengaruh signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas

dengan nilai probabilitas variabel inflasi(-4) sebesar 0.0213, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0213$, dengan konstanta sebesar 0.569659. Artinya jika inflasi(-4) naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan sebesar 0.569659.

➤ Inflasi(-5)

Hasil estimasi jangka pendek tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel inflasi(-5) berpengaruh signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel inflasi(-5) sebesar 0.01125, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 5% atau $0.05 > 0.01125$, dengan konstanta sebesar 0.560508. Artinya jika inflasi(-5) naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan sebesar 0.560508.

➤ SBIS(-3)

Hasil estimasi jangka pendek tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel SBIS(-3) berpengaruh signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel SBIS(-3) sebesar 0.0041, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 1% atau $0.01 > 0.0041$, dengan konstanta sebesar -1.471114. Artinya jika SBIS(-3) naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan sebesar 1.471114.

4.3.2 Jangka Panjang

Berikut merupakan hasil dari estimasi ARDL jangka panjang, yaitu :

➤ Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil estimasi jangka panjang tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel BOPO sebesar 0.0274, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0274$, dengan konstanta sebesar -0.304043. Artinya jika BOPO naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan sebesar 0.304043.

➤ *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Hasil estimasi jangka panjang tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel FDR berpengaruh signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel FDR sebesar 0.0140, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0140$, dengan konstanta sebesar 0.556404. Artinya jika FDR naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan sebesar 0.556404.

➤ Inflasi

Hasil estimasi jangka panjang tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas

dengan nilai probabilitas variabel Inflasi sebesar 0.1104, yang lebih besar dari tingkat signifikansi α sebesar 10% atau $0.10 < 0.1104$.

➤ **Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)**

Hasil estimasi jangka panjang tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel SBIS berpengaruh signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dengan nilai probabilitas variabel SBIS sebesar 0.0249, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 5% atau $0.05 > 0.0249$, dengan konstanta sebesar 2.275633. Artinya jika SBIS naik 1 satuan, maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan sebesar 2.275633.

4.4 Analisis Ekonomi

4.4.1 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* dalam Jangka Panjang dan Pendek

Dalam jangka pendek dan jangka panjang BOPO berpengaruh negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Setiap kenaikan BOPO maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan dan jika setiap penurunan BOPO dalam maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan pengujian, menunjukkan bahwa hasil pengujian jangka pendek dan panjang sesuai dengan pernyataan hipotesis. Ketika rasio BOPO semakin besar maka bank semakin tidak efisien dalam kegiatan operasionalnya, artinya beban biaya yang dikeluarkan bank banyak. Banyaknya beban biaya yang

dikeluarkan bank akan mengurangi pendapatan bank, sehingga pendapatan bank menurun dan berdampak pada bagi hasil yang akan menurun pula. Sebaliknya jika rasio BOPO semakin kecil maka bank akan semakin efisien dalam kegiatan operasionalnya, yang artinya beban biaya yang dikeluarkan bank tidak banyak, sehingga pendapatan bank akan bertambah. Bertambahnya pendapatan bank maka berdampak pada bagi hasil yang akan bertambah. Maka dari itu perlunya bank syariah menjaga agar nilai BOPO nya kecil sehingga kegiatan operasional bank akan semakin efektif.

4.4.2 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* dalam Jangka Panjang dan Pendek

Dalam jangka pendek FDR berpengaruh negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Setiap kenaikan FDR dalam jangka pendek maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan dan jika setiap penurunan FDR dalam jangka pendek maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis, yaitu FDR berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah*. Hasil olah data menunjukkan FDR berpengaruh negatif, hal tersebut dapat diduga bahwa nilai FDR pada tahun tertentu mengalami kenaikan yang tinggi diatas rata-rata yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga mengakibatkan likuiditas bank yang rendah. Likuiditas yang sangat rendah akan menimbulkan biaya yang dikeluarkan bank bertambah karena bisa jadi sewaktu-waktu dana pihak ketiga mengambil dananya dalam jumlah yang banyak. Bertambahnya beban yang harus dibayar bank syariah akan menurunkan pendapatan yang diterima sehingga berdampak pada bagi hasil yang diterima nasabah menjadi turun.

Berdasarkan pengujian, menunjukkan bahwa hasil pengujian jangka panjang sesuai dengan pernyataan hipotesis. Hipotesis mengatakan bahwa diduga variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Dalam jangka panjang FDR berpengaruh positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Setiap kenaikan FDR dalam jangka panjang maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan dan jika setiap penurunan FDR dalam jangka panjang maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan. Maka jika bank syariah memiliki nilai FDR yang besar kemungkinan bank syariah akan memiliki pendapatan yang besar pula, karena pembiayaan yang disalurkan bertambah, dengan demikian akan meningkatkan bagi hasil *mudharabah* yang diterima nasabah dan sebaliknya.

Hasil tersebut bertentangan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Aisyah (2010) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap bagi hasil. Hal tersebut bisa dikarenakan adanya perbedaan objek, kurun waktu dan metode pada penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Aisyah (2010) menggunakan objek pada Bank Syariah Mandiri (BSM) pada kurun waktu Juni 2005 sampai Mei 2009. Metode yang digunakan adalah regresi berganda. Sedangkan penulis menggunakan objek pada Bank Syariah periode 2011 sampai 2018 dengan metode ARDL. Sehingga perolehan hasil bertentangan atau tidak sama.

4.4.3 Pengaruh Inflasi terhadap Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* dalam Jangka Panjang dan Pendek

Dalam jangka pendek inflasi berpengaruh positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Setiap kenaikan Inflasi dalam jangka pendek maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan dan jika setiap penurunan Inflasi dalam jangka pendek maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis, yaitu inflasi berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah*. Inflasi pada jangka pendek masyarakat tertarik untuk menyimpan uangnya karena nilai nominal yang semakin naik, kemudian adanya permintaan masyarakat yang semakin meningkat akan mendorong faktor produksi untuk memproduksi yang akhirnya memerlukan modal dalam melakukan produksi. Para pengusaha akan melakukan pembiayaan di bank, sehingga pembiayaan pada bank akan bertambah, ketika pembiayaan yang disalurkan semakin bertambah maka pendapatan bank akan bertambah, sehingga mengakibatkan bagi hasil yang diberikan nasabah mengalami kenaikan. Karena secara rasional jika inflasi dalam jangka pendek masyarakat masih tertarik untuk menyimpan uangnya, tetapi ketika inflasi jangka panjang masyarakat lebih cenderung memakai uangnya untuk berbelanja investasi yang tidak terpengaruh inflasi, seperti tanah, bangunan, emas dan lainnya.

Berdasarkan pengujian, menunjukkan bahwa hasil pengujian jangka panjang tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa inflasi jangka panjang tidak berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam perbankan syariah inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap bagi hasil. Inflasi

terdapat kaitannya dengan suku bunga, karena salah satu untuk mengendalikan inflasi yaitu dengan menaikkan suku bunga. Sedangkan pada bank syariah tidak menggunakan suku bunga melainkan menggunakan bagi hasil. Jadi ketika terjadi inflasi jangka panjang bank syariah tidak terpengaruh karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil yang tidak sama dengan bunga. Hal tersebut juga telah terbukti saat terjadinya krisis 1998 saat inflasi terus meningkat, bank syariah mampu bertahan karena menggunakan sistem bagi hasil yang tidak terkait dengan bunga sedangkan bank konvensional lainnya dengan sistem bunga mengalami kebangkrutan.

Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidya R.A & Ade S.M (2017) dan Sinta Aisyah (2010). Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap bagi hasil.

4.4.4 Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* dalam Jangka Panjang dan Pendek

Dalam jangka pendek SBIS berpengaruh negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Setiap kenaikan SBIS dalam jangka pendek maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan dan jika setiap penurunan imbal hasil SBIS dalam jangka pendek maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis, yaitu SBIS berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada bank syariah. Kenaikan SBIS dalam jangka pendek maka akan menurunkan porsi pembiayaan yang akan disalurkan oleh bank, turunnya pembiayaan yang disalurkan maka akan menurunkan pendapatan yang diperoleh bank. Sehingga

ketika pendapatan bank turun maka akan berdampak pada bagi hasil yang diberikan juga akan menurun dan sebaliknya.

Berdasarkan pengujian, menunjukkan bahwa hasil pengujian jangka panjang tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis. Hipotesis mengatakan bahwa diduga variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Sedangkan hasil menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah. Setiap kenaikan SBIS dalam jangka panjang maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami kenaikan dan jika setiap penurunan SBIS dalam jangka panjang maka bagi hasil pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan. Diduga bahwa ketika bank syariah menanamkan SBIS yang semakin banyak maka imbal hasil yang diperoleh bank akan meningkat, bisa jadi pada saat itu suku bunga yang meningkat atau tinggi akan berpengaruh pada imbal hasil yang tinggi pula, karena dalam penentuan imbal hasil masih mengacu pada tingkat diskonto SBI. Sehingga pendapatan bank yang semakin bertambah dari imbal hasil SBIS maka akan mempengaruhi bagi hasil yang bertambah pula.